

RAHMAWATI EKA S | SITI NURHAYATI | HERI DERMAWAN



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendekatan Psikologi Dalam Proses Pembelajaran



**PSIKOLOGI PENDIDIKAN
PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM
PROSES PEMBELAJARAN**

PSIKOLOGI PENDIDIKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**Rahmawati Eka S
Siti Nurhayati
Heri Dermawan**



PSIKOLOGI PENDIDIKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Rahmawati Eka S
Siti Nurhayati
Heri Dermawan

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: September 2022

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-254-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga modul ini dapat diselesaikan dengan baik, benar dan tepat waktu. Buku ini sebagai pedoman bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada mata kuliah Psikologi Pendidikan. Tujuan dibuatnya modul ini agar mahasiswa mendapatkan gambaran dengan jelas materi dan pemahaman pada mata kuliah ini.

Kami sadar masih banyak kekurangan dalam modul ini, oleh Karena itu kritik yang membangun dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan. Semoga modul ini bisa memberikan manfaat bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tangerang, September 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PSIKOLOGI PENDIDIKAN, RUANG LINGKUP, TUJUAN DAN MANFAAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	1
A. Pengertian Psikologi Dan Psikologi Pendidikan.....	1
B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan.....	3
C. Tujuan Dan Manfaat Psikologi Pendidikan	5
BAB II PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN SUMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	8
A. Peran Psikologi Pendidikan.....	8
B. Sumbangan Psikologi Pendidikan.....	10
BAB III TUGAS PERKEMBANGAN DAN TEORI PERKEMBANGAN.....	14
A. Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan.....	14
B. Sumber Faktor-Faktor Perkembangan.....	15
C. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Setiap Fase Perkembangan	21
D. Teori Perkembangan.....	25
BAB IV BELAJAR, BELAJAR YANG BERMAKNA, DENGAN PENDEKATAN PROSES DAN PENDEKATAN TRANSFORMASIONAL	31
A. Pengertian Belajar Dan Teori Belajar	31
B. BELAJAR YANG BERMAKNA	40
C. Pembelajaran dengan Pendekatan Proses.....	42
D. Pembelajaran Transformasional.....	43
BAB V INTERNALISASI ILMU PENGETAHUAN	47
A. Perbedaan Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan	47
B. Internalisasi Ilmu Pengetahuan	51
BAB VI INTERAKSI ORANG TUA DENGAN ANAK	54

A. Pola Asuh Orang Tua	55
B. Pola Interaksi Perilaku Keluarga Model Sirkumpleks	60
C. Tipe Pola Keluarga Model Sirkumpleks	63
D. Peran Interaksi Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Anak	64
BAB VII ASPEK PSIKOLOGI PENDIDIK DAN PESERTA	
DIDIK	67
A. Pendidik Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi	67
B. Aspek Psikologis Peserta Didik Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi	71
BAB VIII INTELEGENSI, KOGNISI DAN META KOGNISI	
A. Pengertian Intelegensi	74
B. Pengertian Kognisi	81
C. Metakognisi	85
BAB IX KEMANDIRIAN BELAJAR (SELF-REGULATED	
LEARNING) DAN CARA PENGEMBANGANNYA	90
A. Hubungan Metakognisi Dengan Self- Regulated Learning	90
B. Pengaturan Diri Dengan Belajar	91
C. Aspek-Aspek Self-Regulated Learning	93
D. Self-Regulated Learning Dan Capaian Prestasi Akademik	95
E. Peran Budaya Dalam Pengembangan Ketrampilan Metakognisi	95
BAB X KREATIVITAS, KEBERBAKATAN DAN LAYANAN	
PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT	97
A. Kreativitas	97
B. Keberbakatan Dan Layanan Pendidikan Anak Berkakat	98
C. Tanda-Tanda Anak Berbakat	101

BAB XI FUNGSI EVALUASI, PRINSIP-PRINSIP EVALUASI, DAN SIFAT EVALUASI	103
A. Fungsi Evaluasi.....	103
B. Prinsip-Prinsip Evaluasi.....	105
C. Sifat Evaluasi.....	106
BAB XII PERBEDAAN (TCL) DENGAN (SCL)	109
A. Perbedaan Tcl Dan Scl	109
B. Jenis Metode Pembelajaran SCL	110
BAB XIII PERBEDAAN INDIVIDU	114
A. Konsep Dasar Perbedaan Individu	114
B. Area Perbedaan Individu.....	115
C. KERAGAMAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN	123
DAFTAR PUSTAKA.....	132

BAB I

PSIKOLOGI PENDIDIKAN, RUANG LINGKUP, TUJUAN DAN MANFAAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Pengertian Psikologi Dan Psikologi Pendidikan

1. Pengertian Psikologi

Psikologi dalam istilah lama disebut ilmu jiwa berasal dari bahasa inggris *psychology*. kata *psychology* merupakan dua kata yang bersumber dari kata *greek* (yunani), yaitu *psyche* berarti *jiwa, soul, mind, spirit, ruh* dan *logos* berarti *ilmu, nalar, logika*. Jadi, secara harfiah psikologi adalah ilmu jiwa. Psikologi adalah satu kajian ilmu mengenai sesuatu yang memberi kesan kepada jiwa seseorang.

Beberapa pengertian psikologi menurut para ahli:

- 1) Bagi aliran behaviorisme psikologi merupakan bagian dari ilmu alam yang menjadikan perilaku manusia sebagai pokok masalah (John B. Watson, 1919).
- 2) Kurt Koffka (1925) menyatakan psikologi adalah studi ilmiah mengenai perilaku makhluk hidup dalam hubungannya dengan dunia luar.
- 3) Menurut Norman Munn (1951), Psikologi secara umum diartikan sebagai "ilmu mengenai perilaku."

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungan dengan lingkungannya

2. Pengertian Psikologi Pendidikan

secara umum, psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari tentang karakteristik individu dalam perkembangannya.

Menurut Muhibin Syah “2003”, psikologi pendidikan adalah disiplin psikologi yang mempelajari masalah psikologis yang terjadi di dunia pendidikan.

Menurut Anita Woolfolk Hoy (2007), psikologi pendidikan adalah ilmu yang memfokuskan perhatiannya pada proses belajar dan pembelajaran, menerapkan metode dan teori psikologi dan menjadikannya menjadi teori secara berkesesuaian.

Psikologi pendidikan (*educational psychology*) adalah studi mengenai tingkah laku kegiatan belajar mengajar dan penerapan konsep atau teori dalam kegiatan belajar atau pendidikan.

Psikologi Pendidikan adalah cabang dari psikologi yang memfokuskan diri pada pemahaman tentang proses belajar dan mengajar dalam lingkungan pendidikan (Santrock, 2007).

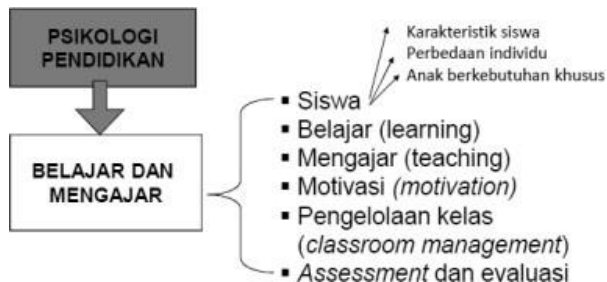
Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang berhubungan dengan pengajaran dan belajar (Skinner, dalam Psikologi pendidikan adalah studi sejumlah fakta dan prinsip-prinsip psikologi yang membantu untuk menjelaskan dan meningkatkan proses pendidikan (Kolesnik & Wolter dalam Mohan 2004).

Psikologi pendidikan merupakan disiplin terkait dengan pro

belajar mengajar; menerapkan metode dan teori-teori psikologi adalah aplikasi dari psikologi dan metode psikologis untuk studi pembangunan, belajar, motivasi, instruction, penilaian, dan isu terkait yang mempengaruhi interaksi mengajar dan belajar (Glover & Ronning dalam Elliott, Kratochwill Cook&Travers, 2000)

Di Indonesia, psikologi pendidikan sudah dibahas oleh tokoh pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan tokoh yang memberikan perhatian akan pentingnya nilai-nilai luhur dalam proses mendidik generasi bangsa Indonesia.

B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan



Gambar 1. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Lingkup kajian psikologi pendidikan (Pengembangan), Learning (Belajar), Motivation Assessment, dan isu terkait yang mempengaruhi interaksi mengajar dan belajar.

Berikut ini beberapa ruang lingkup psikologi pendidikan:

- Belajar

Dalam hal ini belajar yaitu pokok bahasan yang mencakup berbagai teori, prinsip-prinsip, karakteristik

perilaku siswa dan lain-lain.

- Proses Belajar.

Dalam hal ini proses belajar yaitu pokok bahasan tentang tahapan perbuatan dan peristiwa dalam proses belajar siswa.

- Situasi Belajar.

Dalam hal ini situasi belajar yaitu pokok bahasan tentang suasana dan keadaan lingkungan, baik fisik maupun non-fisik terkait dengan aktivitas belajar siswa.

Ruang lingkup psikologi pendidikan yang lebih lengkap, seperti:

- ❖ Pengetahuan ruang lingkup, tujuan mempelajarinya, dan sejarah psikologi pendidikan.
- ❖ Lingkungan fisik & psikologis.
- ❖ Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar.
- ❖ Perkembangan dari murid.
- ❖ Proses tingkah laku individu.
- ❖ Hakekat & ruang lingkup belajar.
- ❖ Hukum & teori-teori belajar.
- ❖ Pengukuran pendidikan.
- ❖ Aspek praktis pengukuran pendidikan.
- ❖ Transfer belajar.
- ❖ Ilmu statistik dasar.
- ❖ Kesehatan mental setiap individu.
- ❖ Pendidikan dalam membentuk kepribadian individu.
- ❖ Kurikulum pendidikan sekolah, dan lain-lain.

C. Tujuan Dan Manfaat Psikologi Pendidikan

Tujuan dan fungsi psikologi pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan metode untuk mempelajari proses belajar mengajar pada situasi keseharian yang sesuai dengan tingkat usia dalam lingkungan pendidikan.

1. Tujuan Mempelajari Psikologi Pendidikan



Gambar 2. Skema Tujuan Mempelajari Psikologi

Tujuan mempelajari psikologi pendidikan yaitu untuk memahami dan meningkatkan pengajaran dan proses pembelajaran.

Tujuan mempelajari ilmu psikologi pendidikan secara umum adalah:

1. Memahami bentuk-bentuk gejala psikologis siswa (individu) secara umum dalam bentuk tingkah laku dan sikap selama mengikuti proses pembelajaran atau belajar mengajar.
2. Memahami kemampuan dan potensi-potensi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Memahami bagaimana seharusnya pelaksanaan proses

belajar mengajar agar tercapai semua tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal.

4. Membantu siswa mengembangkan berbagai jenis potensi dan kemampuan dalam bentuk proses pembelajaran berbasis pengembangan siswa- siswi.
5. Membantu siswa menyelesaikan program pembelajaran materi dengan sempurna, sehingga dengan pemahaman guru tentang teori dan ilmu psikologi pendidikan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan program- program pembelajaran sampai tuntas 100%.

2. Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan

Menurut para ahli psikologi di Dunia, manfaat psikologi pendidikan bagi guru:

1. Peka terhadap perilaku dan kebutuhan manusia untuk belajar.
2. Mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada diri siswa.
3. Mengetahui gejala-gejala yang di timbulkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Mengembangkan diri sendiri untuk menjadi manusia pembelajar dan dapat membagi ilmunyapada orang lain secara profesional.
5. Mengetahui teknik-teknik yang tepat untuk memaksimalkan potensi belajar siswa.
6. Mampu menganalisis kekurangan dan kelebihan dalam metode belajar mengajar baik terhadap diri sendiri maupun orang lain serta berupaya untuk terus memperbaikinya.

Sedangkan manfaat mempelajari ilmu psikologi pendidikan

bagi para siswa, diantaranya:

1. Meningkatkan kemauan dan niat untuk mencari dan mendapatkan ilmu.
2. Mengenali naluri dan potensi belajar.
3. Mengembangkan diri menjadi manusia pembelajar.
4. Bertekad untuk meningkatkan harkat dirinya lebih baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

BAB II

PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN SUMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Peran Psikologi Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat (termasuk dalam ilmu Kependidikan), menuntut manusia untuk mengolah segala potensi yang dimilikinya agar tidak ketinggalan zaman, lewat pengkajian dan penelitian ilmiah, khususnya psikologi pendidikan yang berusaha untuk menelaah berbagai hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar manusia dari sejak lahir sampai usia lanjut, terutama bagaimana iklim yang mempengaruhi proses perjalanan belajar mengajar.

Setiap manusia pasti melakukan perbuatan atau pekerjaan mengajar, bahkan mereka punya bakat untuk mendidik yang tidak mesti harus bersekolah, dalam kehidupan ini cukup banyak manusia dikatakan terdidik, namun sedikit pula diantara mereka yang memiliki, pengetahuan yang jelas bagaimana menjalani pendidikannya sehingga berhasil sukses seperti yang diharapkan.

Banyak keinginan manusia untuk menjadi guru, atau menggurui, akan tetapi mereka tak tahu bagaimana proses pendidikan yang berhasil. Untuk menjelaskan persoalan di atas, maka sebagai solusinya mereka harus tahu cara mengajar yang baik, benar dan berhasil, mereka harus tahu kondisi para siswa yang dididiknya baik berkaitan dengan persoalan

warisan (bawaan) maupun yang terkait dengan pengaruh-pengaruh lingkungan social di sekitar, demikian kata Withrington.

Terkait dengan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka akan sangat bergantung dan dipengaruhi oleh iklim belajar itu sendiri (*learning climate*), yang didalamnya tercakup berbagai hal seperti: keadaan fisik, situasi sosial, kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, persoalan kondisi mental siswa, seperti: minat, bakat, sikap, nilai-nilai, sifat personalitasnya, berbagai kemampuan dan sebagainya perlu dianalisa dan dipahami dengan baik.

Semua kondisi diatas sangat berhubungan dengan keberadaan psikologi pendidikan dalam dunia pendidikan, yaitu bertugas atau berperan untuk memberikan wacana-wacana solusi terbaik bagi keberagaman persoalan yang muncul dalam suasana proses belajar mengajar.

Disamping itu, pemahaman-pemahaman terhadap fenomena yang muncul kepermukaan itu, baik terkait dengan definisi, hakikat dan tujuan dari psikologi pendidikan serta pengalaman kita sehari-hari dalam realitas sosial khususnya dalam mengaplikasikan pengajaran (sebagai guru), maka dapat dirumuskan secara ringkas tentang peranan (tugas) psikologi pendidikan yaitu:

1. Psikologi pendidikan berperan dalam mempersiapkan para guru (calon) guru yang profesional yang berkompetensi dalam bekerja dan mengajar.
2. Psikologi pendidikan mempengaruhi perkembangan, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sekolah

- sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan sebagai pedoman bagi para guru dalam membimbing proses belajar mengajar para siswa nya yang memadai.
3. Psikologi pendidikan dapat mempengaruhi ide dan pelaksanaan admisnistratif dan supervisi pendidikan yang akan dilaksanakan oleh para pimpinan dan pemilik sekolah dalam mengelola kelancaran proses pendidikan di sekolah.
 4. Psikologi pendidikan mengarahkan guru dan calon guru untuk tahu suatu hal itu terjadi, problem solvingnya dan diharuskan mengetahui aktivitas- aktivitas yang di anggap penting bagi pendidikan.

B. Sumbangan Psikologi Pendidikan

Sumbangan Psikologi dalam Pendidikan Dahulu, sebelum psikologi memasuki lembaga yang menghasilkan tenaga berpendidikan telah berkembang beberapa anggapan bahwa pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran secara otomatis memberikan kemampuan atau kompetensi untuk mengajarkannya. Anggapan lainnya, jika kemampuan dan ketrampilan mengajar terpisah dari pengetahuan tentang bahan pelajaran yang ada, maka kemampuan dan keterampilan tersebut merupakan pembawaannya.

Dengan kata lain, anggapan yang terakhir, melahirkan pernyataan “guru-guru atau pendidik dilahirkan sebagai guru atau pendidik, bukannya dipersiapkan” (*teachers are born, not made*). Sudah tentu, kedua anggapan tersebut tidak menunjukkan keahliannya, baik seluruhnya maupun sebagian. Terhadap anggapan pertama, keahlian atau validitasnya dapat digugurkan berdasarkan atas pengalaman sehari-hari.

Suatu gejala yang sudah lazim terdapat pada pengalaman tiap orang menunjukkan bahwa sarjana baik laki-laki maupun wanita, betapapun kompetennya, namun belum tentu dapat menjamin mampu menyampaikan pengetahuannya kepada parasiswa dengan baik. Sebaliknya, cukup banyak sarjana yang kurang kompeten, ternyata lebih berhasil sebagai pendidik atau guru. Sedangkan terhadap anggapan yang kedua, tidak sepenuhnya mengandung kesahihan. Memang, tidak seorangpun menyangkal bahwa setiap orang ada ketidaksamaan dalam hal bakat pembawaan mengajar. Ada dua hal yaitu:

- 1) Dalam hal kemampuan untuk menemukannya secara intuitif atau belajar dari orang lain tentang prinsip-prinsip belajar-mengajar yang sah.
- 2) Dalam hal kemampuannya untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut dengan berhasil. Perkiraan yang tepat adalah sebagian mereka yang berintelegensi normal dapat memanfaatkan dan mengambil keuntungan sebagian pengajaran yang sistematis yang dibenarkan secara logis dan empiris tentang sifat dan kesudahan dalam proses belajar.

Bagi mereka yang kurang berbakat, setidaknya menjadi guru yang baik, sedangkan bagi mereka yang berbakat lebih baik, justru dapat mengembangkan dengan lebih baik lagi setiap kapasitas yang dimilikinya.

Bagaimanapun, yang ideal ialah dilakukannya proses seleksi yang sedemikian rupa dalam penerimaan calon guru agar psikologi pendidikan benar-benar dapat memainkan peran dan fungsinya dengan jelas.

Untuk memperkuat uraian tersebut, baiklah dikemukakan contoh sebagai berikut, jika hendak mengajarkan bidang studi matematika atau bidang studi pendidikan agama, misalnya paling tidak perlumemahami dan menguasai empat hal, yaitu:

Pertama, tujuan yang ingin dicapai

Kedua, yaitu menyangkut masalah atau materi yang akan disajikan, biasanya telah dipelajari calon guru sebelum disiapkan secara teknis untuk menjadi guru terhadap masalah pertama.

Ketiga, yaitu tujuan yang ingin dicapai dan metode mengajar dan alat-alat peraga yang diperlukan, semuanya dapat dimasukkan ke dalam seni dan ketrampilan mengajar serta prosedur pengembangan dalam proses belajar mengajar.

Keempat, yaitu sifat hakikat siswa, ini menyangkut pengetahuan dan pemahaman kejiwaan siswa, dalam proses belajarnya dan terhadap masalah yang terakhir inilah nampak dengan jelas betapa pentingnya psikologi pendidikan bagi guru, maupuncalon pendidik.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, dapatlah ditegaskan bahwa psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan dilembaga-lembaga pendidikan. Penegasan ini punmendasarkan atas dua dimensi pemikiran.

- 1) Sifat dan jenis belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang kemudian dapat diidentifikasi secara meyakinkan.
- 2) Pengetahuan yang serupa itu dapat disistematiskan dan disampaikan secara efektif kepada para calon guru.

Kedua dimensi pemikiran inilah para calon guru dapat mengambil manfaat dan keuntungannya. Walaupun demikian, perlu disadari bahwa psikologi pendidikan bukan merupakan satu-satunya syarat untuk mempersiapkan dan menjadikan seseorang bisa menjadi guru yang baik. Sebab, masih banyak persyaratan lainnya, yaitu: bakat, minat, komitmen, motivasi dan latihan serta penguasaan metodologi pengajaran.

BAB III

TUGAS PERKEMBANGAN DAN TEORI PERKEMBANGAN

A. Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan

Diantara prinsip perkembangan bahwa setiap individu akan mengalami fase perkembangan tertentu, yang merentang sepanjang hidupnya. Pada setiap fase perkembangan ditandai dengan adanya sejumlah tugas-tugas perkembangan tertentu yang dapat dituntaskan. Tugas-tugas perkembangan ini berkenaan dengan sikap, perilaku dan keterampilan yang dikuasai sesuai dengan usia atau fase perkembangannya.

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan pendapatnya tentang tugas perkembangan yaitu belajar menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup baru, belajar untuk memiliki cita-cita yang tinggi, mencari identitas diri dan pada usia kematangannya mulai belajar memantapkan identitas diri.

Menurut Robert Havighurst tugas perkembangan adalah yang muncul pada periode atau pada rentang kehidupan individu, yang jika tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menentukan tugas-tugas berikutnya

Tugas perkembangan individu bersumber pada faktor-faktor:

(1) kematangan fisik; (2) tuntutan masyarakat secara kultural; (3) tuntutan dan dorongan dan cita-cita individu itu sendiri; dan (4) norma-norma agama.

B. Sumber Faktor-Faktor Perkembangan

Pada dasarnya ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.

1. Faktor keturunan

Keturunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek. Keturunan tersebut yang terpenting, yaitu: bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit. Keturunan yang dibawa anak sejak dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek moyangnya kedua belah pihak (ibu dan ayahnya). Contoh dari faktor Keturunan :

- a. Bentuk tubuh dan warna kulit
- b. Sifat – sifat
- c. Intelegensi
- d. Bakat
- e. Penyakit atau cacat tubuh

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan fauna-nya.

Besar kecil pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Contoh dari faktor lingkungan :

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Masyarakat
- d. Keadaan alam sekitar
- e. Kecerdasan
- f. Kelompok teman sebaya

3. Faktor Waktu

Yaitu ketika tiba kematangan yaitu siap berfungsinya aspek-aspek psikofisik individu. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan individu adalah perubahan budaya, karena perkembangan individu itu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan-perubahan dalam standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan, misalnya dimasa lalu standar pola perilaku anak laki-laki dalambanyak hal sangat berbeda dari standar perilaku yang dianggap tepat untuk anak perempuan. Upaya mendidik dan membimbing anak-anak tentunya mengikuti perkembangan zaman atau waktu. Sebagai orang tua rasanya kurang bijaksana jika pola asuhnya disamakan dengan pola asuh yang orang tua dapatsebelumnya dari kedua orang tuanya. Ketidaktepatan dalam mendidik dan membimbing anak-anak kita akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Pola asuh yang baik adalah yang mengikuti fase perkembangan anak itu sendiri

Ada tiga golongan yang mempengaruhi faktor- faktor perkembangan:

a. Nativisme

Nativisme kata dasar dari bahasa latin, *natus* artinya lahir atau *natives* yang mempunyai arti kelahiran, pembawaan. Nativisme (nativism) merupakan sebuah doktrin yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini bernama Atrhur Schopenhauer (1788-1860), seorang filosof Jerman. Aliran filsafat nativisme konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan “kacamata hitam”. Karena para ahli penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawannya.

Aliran nativisme mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan, baik karena berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena memang ditakdirkan demikian. Manakala pembawaannya itubaik, baik pula anak itu kelak. Begitu pula pada masa kedewasaannya. Oleh karena itu, menurut aliran ini, pendidikan tidak dapat diubah dan senantiasa berkembang dengan sendirinya. Pendidikan, pengalaman atau segala pengaruh dari luar dianggap tidak berdaya mengubah kekuatan-kekuatan yang dibawa sejak lahir atau pembawaan, dengan kata lain tidak berpengaruh apa-apa.

Teori ini menimbulkan pandangan bahwa seakan-akan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat sebelumnya, yang tidak dapat diubah. Sehingga individu akan sangat tergantung pada sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Jadi, teori ini dalam pendidikan menimbulkan pandangan yang *pesimistis*.

Asumsi yang mendasari aliran ini menurut Hurlock adalah pada diri anak dan orang tua terdapat kesamaan, baik fisik maupun psikis. Setiap manusia memiliki gen. Gen adalah butiran kecil yang terdapat di dalam sel-sel kelamin manusia yang dipindahkan dari orang tua atau nenek moyang kepada keturunannya dan merupakan sifat-sifat yang diwariskan. Sel-sel seks pria dan wanita adalah sama, dalam arti bahwa keduanya mengandung kromosom. Setiap sel seks yang matang mempunyai 23 kromosom. Tiap-tiap kromosom mengandung gen, yaitu pembawaan keturunan. Setiap kromosom mengandung sekitar 3000 gen. Gen-gen diturunkan dari orang tua kepada keturunannya.

Tokoh terkemuka aliran ini adalah Schopenhauer, Plato, Descartes, dan beberapa ahli kriminologi yang mendukungnya yaitu Lambroso, E.Ferri dan R. Garofalo.

b. Empirisme

Aliran empirisme merupakan kebalikan dari aliran nativisme. Para ahli yang mengikuti aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan, sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran ini menjadikan faktor lingkungan dalam menentukan perkembangan seorang individu.

Aliran empirisme mengemukakan bahwa anak yang baru lahir seperti kertas kosong (*blank slate/black table*) yang putih bersih atau semacam tabula rasa (tabula=meja, rasa=lilin), yaitu meja yang bertutup lapisan lilin. Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apa pun, dan warna tulisannya akan sama dengan warna tinta tersebut. Begitu

halnya dengan meja berlilin, dapat dicat dengan warna-warni, sebelum ditempelkan. Anak diumpamakan bagaikan kertas putih yang bersih, sedangkan warna warna tinta, diumpamakan sebagai lingkungan (pendidikan) yang akan memberi pengaruh padanya, sudah pasti tidak mungkin tidak, pendidikan dapat memegang peranan penting dalam perkembangan anak, sedangkan bakat bawaan bisa ditutup dengan serapat-rapatnya oleh pendidikan itu.

Teori tabula rasa ini diperkenalkan oleh *John Locke* untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Ketika dilahirkan, seorang anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Orang tua menjadi tokoh penting yang mengatur rangsangan-rangsangan dalam mengisi “secarik kertas” yang bersih ini. Ini disebut juga dengan sosiologisme, karena sepenuhnya mementingkan atau menekan pengaruh dari luar.

Aliran empirisme menimbulkan optimisme dalam bidang pendidikan. Segala sesuatu yang terdapat pada jiwa manusia dapat diubah oleh pendidikan. Watak, sikap dan tingkah laku manusia dapat diubah oleh pendidikan. Pendidikan dipandang mempunyai pengaruh yang tidak terbatas.

Keburukan yang timbul dari pandangan ini adalah anak tidak diperlakukan sebagai anak, tetapi diperlakukan semata-mata menurut keinginan orang dewasa. Pribadi anak sering diabaikan dan kepentingannya dilalaikan.

Mereka tetap mengakui bahwa faktor bawaan sejak lahir setiap orang itu ada, tetapi bawaan ini akan dapat

ditutupi atau dilapisi oleh pengaruh lingkungan atau pendidikan sehingga hal-hal bawaan tidak muncul. Oleh karenanya bagi mereka, lingkungan atau usaha pendidikan itulah yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan seseorang menuju kedewasaannya. Bukan hanya perkembangan kejiwaan saja yang ditentukan oleh lingkungan, tetapi bagi mereka keadaan fisik (seperti bentuk tubuh, otot-otot dan lain-lain) banyak dibentuk oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Tokoh aliran Empirisme ini adalah *John Locke* dan diperkuat oleh *Sigaud* dan *Mac Aulife*.

c. Konvergensi

Teori nativisme dan empirisme merupakan teori-teori yang saling bertentangan. Nativisme menitikberatkan pada keturunan, sedangkan empirisme menitikberatkan pada lingkungan. Berhubungan dengan hal tersebut adanya usaha untuk menggabungkan kedua teori ini menjadi teori konvergensi.

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan, termasuk pengalaman dan pendidikan (faktor eksogen).

Aliran ini menggabungkan arti hereditas (keturunan/pembawaan) dengan lingkungan sebagai pengaruh dalam perkembangan manusia. Tokoh aliran ini Louis William Stern (1871), seorang filosof sekaligus psikolog Jerman. Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada

pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya. Factor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa factor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan.

Di Indonesia sendiri, teori konvergensi inilah yang dapat diterima dan dijadikan pedoman seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara: “Tentang hubungan antara dasar dan keadaan ini menurut ilmu pendidikan ditetapkan adanya “konvergensi” yang berarti bahwa kedua-duaya saling mempengaruhi, sehingga garis dasar keadaan itu selalu tarik-menarik dan akhirnya satu”.

Faktor bawaan dan lingkungan bekerja sama untuk menghasilkan kecerdasan temperamen, tinggi badan, berat badan, kecakapan membaca, dan sebagainya. Tanpa gen, tidak akan ada perkembangan, tanpa lingkungan tidak ada pula perkembangan karena pengaruh lingkungan tergantung pada karakteristik genetik bawaan, jadi dapat kita katakan bahwa faktor-faktor di atas saling berinteraksi.

C. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Setiap Fase Perkembangan

Tugas perkembangan dari setiap fase menurut Havighurst.

1. Tugas Perkembangan Masa Bayi dan Kanak-Kanak Awal (0,0–6.0)
 - Belajar berjalan pada usia 9.0 – 15.0 bulan.
 - Belajar memakan makan padat.
 - Belajar berbicara.
 - Belajar buang air kecil dan buang air besar.
 - Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin.